# **BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab 1 pendahuluan akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan pemecahan masalah, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

## **Latar Belakang Masalah**

Cibaduyut terletak disebelah selatan kota [Bandung](http://www.bintang.com/lifestyle/read/2410971/alasan-wanita-bandung-miliki-kecantikan-luar-biasa) dan sangat terkenal sebagai surga belanja sehingga sering dikunjungi banyak orang dari seluruh penjuru tanah air. Pedagang sepatu di daerah Sumatera dan Kalimantan rutin memesan sepatu buatan Cibaduyut karena memiliki kualitas yang tidak kalah dengan merek terkenal seperti Nike, Adidas dan lainnya (Floria Zulvi, 2016).

Harga sepatu yang dijual di Cibaduyut pun sangat murah karena langsung dibeli dari pengrajin sepatu dikawasan tersebut. Saat memasuki daerah Cibaduyut, kamu akan melihat sebuah tugu yang berbentuk sepatu sebagai ikon khas Cibaduyut. Keberadaan tugu tersebut seolah menegaskan kepada setiap pengunjung bahwa Cibaduyut merupakan pusat industri sepatu terbesar Indonesia (Floria Zulvi, 2016).

Menteri Perdagangan pada tahun 2011 menyatakan hasil industri sepatu di kawasan Cibaduyut Kota Bandung, memiliki potensi besar untuk berkembang di pasar internasional dan berkeyakinan kedepan industri sepatu lokal ini bisa masuk ke mana-mana termasuk ekspor. Industri sepatu di Cibaduyut saat ini memang sudah berkembang pesat oleh karenanya peningkatan standarisasi kualitas dan mutu produksi penting dilakukan para pelaku industri sepatu Cibaduyut agar hasil industri sepatu di Cibaduyut diterima di pasar internasional dan bisa bersaing dengan produk lain (Antaranews, 2011).

Akan tetapi, peningkatan kualitas dan mutu sepatu tentunya menguras biaya produksi, artinya dengan biaya produksi yang sangat tinggi secara otomatis harga jualnya pun akan tinggi. Ia menambahkan, potensi pasar sepatu lokal saat ini sangat berpeluang besar jika diiringi dengan kualitas yang sangat handal (Antaranews, 2011).

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut .

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu:

* 1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
  2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
  3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
  4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan tenaga mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu (Badan Pusat Statistik, 2016).

Persediaan mempunyai arti penting bagi IKM (Industri Kecil dan Menengah), yaitu untuk mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahan yang dilakukan berturut-turut untuk memproduksi barang dan menyampaikannya kepada konsumen. Tanpa adanya persediaan, suatu usaha sewaktu-waktu tidak dapat menghasilkan barang dan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan, karena tidak setiap saat bahan baku, bahan setengah jadi, ataupun bahan jadi selamanya tersedia sehingga pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan (Turban, 2004).

Masalah umum persediaan di dalam IKM dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masalah kuantitatif dan masalah kualitatif. Masalah kuantitatif adalah semua hal yang berhubungan dengan penentuan kebijakan persediaan, sedangkan masalah kualitatif adalah semua hal yang berhubungan dengan sistem pengoperasian persediaan. Masalah umum persediaan yang berhubungan dengan penentuan persediaan antara lain sebagai berikut (Erlina, 2011):

1. Berapa banyak jumlah barang yang akan dipesan?

2. Kapan pemesanan barang harus dilakukan?

3. Berapa jumlah persediaan pengaman?

4. Metode pengendalian persediaan mana yang paling tepat?

Masalah utama persediaan di IKM yaitu masih terbatasnya IKM dalam melakukan pengendalian cadangan pengaman (*safety stock*). Akibatnya jika persediaan terlalu banyak maka akan timbul biaya-biaya yang disebut *carrying cost* seperti: biaya yang tertanam dalam persediaan, biaya modal (termasuk biaya kesempatan pendapatan atas dana yang tertanam dalam persediaan), gaji pegawai pergudangan, biaya asuransi, biaya pemeliharaan persediaan, biaya kerusakan/kehilangan. Jika persediaan yang tersedia terlalu sedikit maka akan timbul kekurangan inventori (*inventory storage*) dan mengakibatkan kebutuhan pemakai tidak terpenuhi sehingga akan terjadi ketidakpuasan di sisi pemakai. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah utama persediaan di IKM menggunakan model persediaan deterministik (G Herwijayanto, 2014).

Salah satu masalah penting dalam persediaan pada industri besar adalah kesulitan dalam menentukan besarnya jumlah persediaan yang harus disediakan dalam memenuhi jumlah permintaan. Sering terjadi suatu perusahaan mempunyai jumlah persediaan terlalu sedikit dibanding dengan permintaan konsumen. Keadaan ini dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih besar lagi untuk memenuhi jumlah permintaan. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan konsumen terhadap perusahaan dan bisa saja konsumen akan beralih ke produk sejenis dari perusahaan lain, sehingga dapat mengurangi kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba. Sebaliknya, jika persediaan terlalu besar dan tidak sebanding dengan jumlah permintaan, maka perusahaan akan mengalami kerugian akibat pertambahan biaya penyimpanan produksi yang tidak tersalur, bunga yang tertanam dalam persediaan, pajak, asuransi, biaya penyusutan, penurunan harga, dan kerusakan (Isma Pramusella, 2013).

Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan suatu kebijakan perencanaan pengadaan persediaan yang baik dalam menentukan tingkat persediaan yang harus tersedia, kapan pemesanan kembali untuk menambah persediaan harus dilakukan, dan berapa besar pesanan harus diadakan. Hal ini diperlukan untuk menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah utama persediaan di industri besar menggunakan model persediaan deterministik (Isma Pramusella, 2013).

Dari model persediaan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan persediaan IKM dan industri diatas maka tugas akhir ini akan menentukan model persediaan serta kebijakan persediaan yang terdapat di industri kecil/menengah (IKM) dan industri besar di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang menjadi pokok kegiatan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menentukan model persediaan pada industri kecil/menengah dan industri besar di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut?
2. Bagaimana kebijakan persediaan yang digunakan pada industri kecil/menengah dan industri besar di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut?

## **Batasan Masalah**

Untuk menghindari kegiatan yang terlalu luas sehingga menjadi tidak terarah, maka dibutuhkan ruang lingkup pembahasan. Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut.
2. Data yang didapat berasal dari hasil penelitian di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut.
3. Analisis berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh dari penelitian di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut
4. Penelitian ini khusus ditujukan untuk sepatu pantofel jenis *monk strap*. Untuk gambar sepatu pantofel jenis *monk strap* akan dicantumkan di lampiran.
5. Jumlah pemesaan optimal, cadangan pengaman, pemesanan ulang khusus untuk komponen utama sepatu pantofel jenis *monk strap* yaitu sol dan *upper*.
6. Bahan yang digunakan untuk sol sepatu pantofel jenis *monk strap* dari karet dan bahan yang digunakan untuk *upper* sepatu pantofel jenis *monk strap* dari kulit sintetis.
7. Satuan dalam data penjualan, hasil perhitungan permintaan sepatu dan kebijakan persediaan yaitu /pasang sepatu.

## **Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini meliputi:

* + - 1. Data yang akan diolah merupakan data berdistribusi normal
      2. Ukuran untuk bahan sepatu pantofel jenis *monk strap* menggunakan ukuran sepatu yang banyak digunakan yaitu 41.
      3. Tidak terdapat diskon

## **Tujuan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Ditentukannya model persediaan yang digunakan di industri kecil/menengah dan besar di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut.
2. Ditentukannya kebijakan persediaan yang digunakan pada industri kecil/menengah dan besar di Sentra Industri Sepatu Cibaduyut.

## **Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan pemecahan masalah, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi objek penelitian serta teori-teori dan konsep-konsep yang melandasi dan berhubungan dengan permasalahan serta digunakan sebagai dasar acuan pembahasan dan pemecahan masalah.

**BAB III USULAN PEMECAHAN MASALAH**

Dalam bab ini juga mencakup model pemecahan masalah dan langkah-langkah pemecahan masalah.

**BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab ini berisikan tentang pengumpulan data serta pengolahan data.

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis pemecahan masalah yang dikerjakan serta pembahasan yang diperoleh dari pengolahan data

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dari hasil analisis dan pengamatan, serta saran-saran dari hasil ke tugas akhir.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**